

**PENGARUH SOAL BAHASA INDONESIA BERORIENTASI HOTS
(*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) TERHADAP KOMPETENSI
BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS X
SMK TARUNA BANGSA KOTA BEKASI**

SKRIPSI



Uhamka
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Oleh

ADDINI ZAHRA KHAERUNNISA

1601045011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Soal Bahasa Indonesia Berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Terhadap Kompetensi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X SMK Taruna Bangsa Kota Bekasi

Nama : Addini Zahra Khaerunnisa

NIM : 1601045011

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi dan direvisi sesuai saran penguji

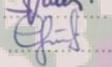
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 15 Agustus 2020

Tim Penguji	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti, M.Hum		7/8-2020
Sekretaris	: Nur Aini Puspitasari, M.Pd		5/8-2020
Pembimbing	: Dr. Hj. Nini Ibrahim, M.Pd		3/8-2020
Penguji 1	: Dr. Imam Safii, M.Pd		27/8-2020
Penguji 2	: Egi Nusivera, M.Pd		30/8-2020



Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd
NIDN. 0317126903

ABSTRAK

Addini Zahra Khaerunnisa: 1601045011. “Pengaruh Soal Bahasa Indonesia Berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Terhadap Kompetensi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X SMK Taruna Bangsa Kota Bekasi”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh soal bahasa Indonesia berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) terhadap kompetensi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Taruna Bangsa Kota Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *ex post facto* dengan desain penelitian *The Basic Causal Comparative Design*. Teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* dan *Random Sampling*.

Pada uji validitas menggunakan pretest dan posttest sebanyak 25 butir soal serta kuesioner sebanyak 20 butir pertanyaan. Pretest sebanyak 15 butir valid dan 10 butir tidak valid, posttest sebanyak 9 butir valid dan 16 butir tidak valid serta kuesioner 16 butir valid dan 4 butir tidak valid. Sedangkan pada uji realibilitas menggunakan rumus *alpha ronbach* pretest menunjukkan hasil 0,63, uji reliabilitas instrumen posttest menunjukkan hasil 0,53 dan uji realibilitas instrumen kuisisioner menunjukkan hasil 0,78. Maka simpulannya adalah hasil uji reliabilitas instrumen pretest dan kuisisioner memiliki nilai realibilitas yang tinggi/kuat, sedangkan hasil uji posttest memiliki nilai realibilitas yang sedang/cukup. Kemudian untuk tingkat kesukaran data pada pretest terdapat 1 butir yang sukar, 17 butir sedang dan 7 butir yang mudah. Tingkat kesukaran pada posttest terdapat 1 butir sukar, 20 butir sedang dan 4 butir mudah. Lalu untuk daya pembeda pada pretest terdapat 11 butir yang kurang, 9 cukup, dan 5 baik, sedangkan pada posttest terdapat 13 butir yang kurang, 10 butir cukup, dan 2 baik. Selanjutnya data dianalisis dengan uji persyaratan normalitas dengan menggunakan *Uji Liliefors* diperoleh nilai *Asymp Sig.* keempat data yaitu pretest kelas eksperimen 0,261 dan kelas kontrol 0,453 serta posttest kelas eksperimen 0,500 dan kelas kontrol 0,452 > taraf signifikansi 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa keempat data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas diperoleh nilai *Asymp Sig.* untuk pretest yaitu 0,715 dan posttest yaitu 0,195. Maka dapat dikatakan nilai tersebut > taraf signifikansi 0,05 atau 5% dan data dikatakan homogen. Pada uji hipotesis digunakan uji *paired sample t-test* diperoleh *t*-hitung pada kelas eksperimen yaitu -5,638 dengan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan *t*-hitung pada kelas kontrol yaitu -4,791 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian taraf signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol ini lebih tinggi daripada rata-rata nilai *pretest*. Selanjutnya uji ANCOVA diperoleh nilai *F* yang menunjukkan pengaruh antar kelompok memperoleh sebesar 32,512 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian nilai probabilitasnya yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa soal bahasa Indonesia berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) berpengaruh terhadap kompetensi belajar bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Kompetensi Belajar.

ABSTRACT

Addini Zahra Khaerunnisa: 1601045011. "The Influence of HOTS (Higher Order Thinking Skills) Oriented Indonesian Language Results on Indonesian Language Learning Competencies in Class X Students of SMK Taruna Bangsa Bekasi City". Essay. Jakarta: Indonesian Language and Literature Study Program Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University Prof. Dr. HAMKA, 2020.

This study aims to determine the effect of HOTS (Higher Order Thinking Skills) oriented Indonesian language on Indonesian learning competencies in class X SMK Taruna Bangsa Bekasi. The research method used is the ex post facto research method with The Basic Causal Comparative Design research design. The technique used is Purposive Sampling and Random Sampling.

In the validity test using pretest and posttest as many as 25 items as well as questionnaires as many as 20 questions. Pretest as many as 15 items are valid and 10 items are invalid, posttest are 9 items are valid and 16 items are invalid and 16 items are valid invalid and 4 items are invalid. While the reliability test using the alpha ronbach pretest formula showed a result of 0.63, the reliability test of the posttest instrument showed a result of 0.53 and the reliability test of the questionnaire instrument showed a result of 0.78. So the conclusion is the reliability test results of the pretest and questionnaire instruments have a high / strong reliability value, while the posttest test results have a moderate / sufficient reliability value. Then for the level of difficulty of the data on the pretest there are 1 difficult items, 17 moderate items and 7 easy items. The level of difficulty in the posttest contained 1 difficult item, 20 moderate items and 4 easy items. Then for distinguishing power in the pretest there are 11 items that are less, 9 are enough, and 5 are good, while in the posttest there are 13 items that are less, 10 items are enough, and 2 are good. Furthermore, the data were analyzed using the normality requirements test using the Liliefors Test, the Asymp Sig value was obtained. the fourth data is pretest experimental class 0,261 and control class 0,453 and posttest experimental class 0,500 and control class 0,452 > significance level 0,05 or 5%, so it can be concluded that the four data are normally distributed. As for the homogeneity test, the Asymp Sig value for pretest is 0.715 and posttest is 0.195. Then it can be said that the value > 0.05 or 5% significance level and the data is said to be homogeneous. In the hypothesis test paired sample t-test is used to obtain the t-count in the experimental class that is -5,638 with a significance level of 0,000. While t-count in the control class is -4.791 with a significance level of 0.000. Thus the significance level < 0.05 then H0 is rejected and H1 is accepted and it can be concluded that the average posttest value in this control class is higher than the average pretest value. Furthermore, the ANCOVA test obtained a value of F which indicates the influence between groups obtaining 32.512 with a significance level of 0,000. Thus the probability value is 0,000 < 0.05 then H0 is rejected and H1 is accepted. This proves that the matter of Indonesian language oriented HOTS (Higher Order Thinking Skills) affects the learning competencies of Indonesian.

Keywords: HOTS (Higher Order Thinking Skills), Learning Competencies.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENYESAHAN	i
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Deskripsi Teoretis	8
1. Konsep HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>)	8
a. Hakikat HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>)	8
b. Hakikat Soal HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>)	15
c. Karakteristik Soal HOTS	16
1) Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	17
2) Berbasis Permasalahan Kontekstual.....	18

3) Tidak Rutin (Tidak Akrab)	18
4) Menggunakan Soal Bentuk Beragam	18
d. Prinsip Penyusunan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir	
Tingkat Tinggi	20
1) Menggunakan Stimulus	20
2) Menggunakan Konteks Baru	20
3) Membedakan Tingkat Kesulitan dan Kompleksitas Proses Berpikir	21
e. Langkah Penyusunan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)	
.....	21
1) Menganalisis Kompetensi Dasar yang Dapat Dibuat Soal-soal HOTS.....	21
2) Menyusun Kisi-kisi.....	22
3) Menyusun Stimulus yang Menarik dan Kontekstual.....	22
4) Menulis Soal Sesuai dengan Kisi-kisi Soal.....	22
5) Membuat Pedoman Penskoran atau Kunci Jawaban	22
f. Peran Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)	23
1) Mempersiapkan Kompetensi Peserta Didik Menyongsong Abad Ke-21	23
2) Memupuk Rasa Cinta dan Peduli Terhadap Kemajuan Daerah ..	
.....	23
3) Meningkatkan Motivasi Belajar	24
4) Meningkatkan Mutu dan Akuntabilitas Penilaian Hasil Belajar	
.....	24
2. Konsep Kompetensi Belajar Bahasa Indonesia	25
a. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	25
b. Hakikat Kompetensi Belajar	27
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berpikir	31
1. Konsep HOTS.....	32
2. Konsep Kompetensi Belajar	32

D. Hipotesis Penelitian	34
-------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	35
1. Tempat Penelitian	35
2. Waktu Penelitian	35
B. Metode Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
1. Populasi	36
2. Sampel	37
3. Teknik Pengambilan Sampel	37
4. Ukuran Sampel	37
D. Rancangan Perlakuan	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Instrumen Variabel Terikat	40
a. Definisi Konseptual	40
b. Definisi Operasional	40
c. Jenis Instrumen	40
d. Kisi-kisi Instrumen	41
1) Kisi-kisi Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	41
2) Kisi –kisi Instrumen Kuesioner	42
e. Pengujian Validitas Instrumen dan Penghitungan Realibilitas	43
1) Uji Validitas Instrumen	43
2) Uji Reliabilitas Instrumen	44
f. Analisis Soal	45
1) Tingkat Kesukaran Soal	45
2) Daya Pembeda	46
2. Instrumen Variabel Bebas	47
a. Definisi Konseptual	47
b. Definisi Operasional	47

F. Teknik Analisis Data	48
1. Uji Asumsi	48
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Homogenitas	49
G. Hipotesis Statistika	50
1. Uji Paired Sample T-Test	50
2. Analisis Kovarian (ANCOVA)	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	52
1. Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Eksperimen	54
2. Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Eksperimen	55
3. Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Kontrol	56
4. Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Kontrol	57
B. Pengujian Persyaratan Analisis	58
1. Pengujian Validitas Instrumen dan Pengujian Realibilitas	58
a. Uji Validitas Instrumen	58
1) Pretest dan Posttest	59
2) Kuesioner	60
b. Uji Realibilitas Instrumen	61
2. Analisis Soal	61
a. Tingkat Kesukaran	61
b. Daya Pembeda	62
3. Analisis Data	63
a. Uji Asumsi	63
1) Uji Normalitas	64
2) Uji Homogenitas	65
C. Pengujian Hipotesis	65
1. Uji Paired Sample T-Test	65
2. Analisis Kovarian (ANCOVA)	67
D. Pembahasan Hasil Penelitian	68

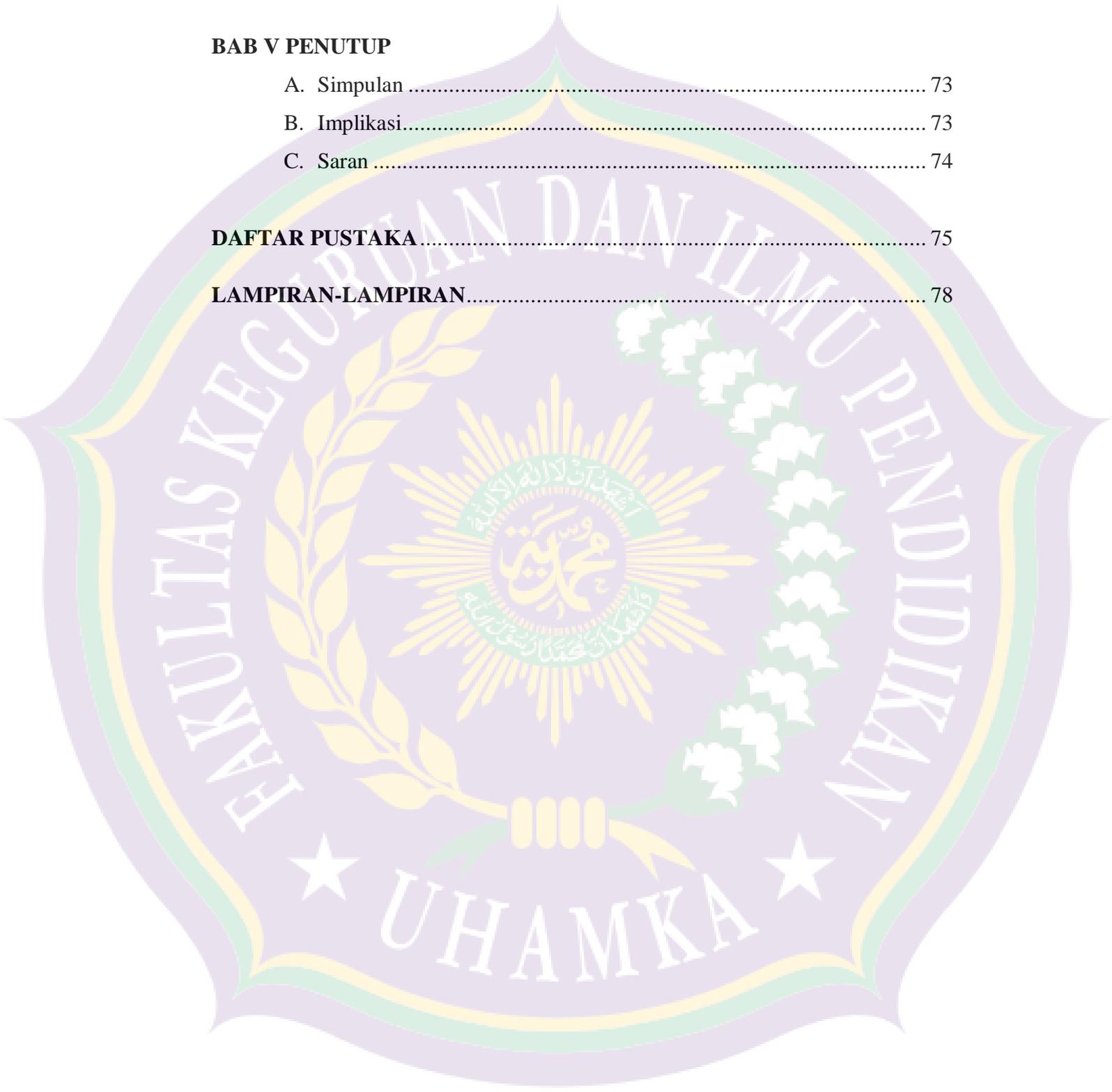
E. Keterbatasan Penelitian 72

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 73
B. Implikasi..... 73
C. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA..... 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak era globalisasi yang bergulir pada akhir abad ke-20, zaman terasa bergulir dengan cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pun menjadi salah satu bagian yang membuat dunia seolah tanpa batas. Tidak hanya itu, kemajuan tersebut juga membuat pendidikan dan sistem pendidikan tentu ikut berubah. Dengan begitu, kualitas pendidikan selalu diupayakan terus meningkat, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut dilakukan seiring dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan serta bersamaan dengan persaingan di era globalisasi. Pengadaptasian dan pengembangan daripada tujuan pendidikan juga kurikulum harus disesuaikan, serta berbagai jenis keterampilan yang diperlukan dalam komunikasi global harus diakomodasikan.

Berubahnya sistem pendidikan dan manajemen pendidikan juga memerlukan kepedulian terhadap kecepatan, kerja sama, ide-ide inovatif, pedagogi yang relevan dan keterampilan relevan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. Terkait keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan pada abad ke-21 salah satunya adalah keterampilan pembelajaran dan keterampilan inovasi yang terdiri dari berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi serta kreativitas dan inovasi. Era globalisasi saat ini menuntut peserta didik untuk memiliki *life skill*. *Life skill* diperlukan dengan tujuan dapat menemukan solusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Keterampilan untuk pemecahan masalah dalam hidup berkaitan erat dengan keterampilan berpikir yaitu salah satunya adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Arifin Nugroho: 2018).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang biasa dikenal dengan *higher order thinking skills* (HOTS) merupakan keterampilan yang tidak

lagi ada pada tahap mengingat atau menyatakan kembali saja, melainkan sudah berada pada tahap berpikir kritis, kreatif serta mampu memecahkan masalah. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*) dan menerapkan (*applying*). Kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Kedua bagian tersebut masih terus saling berkaitan karena tidak mungkin seorang peserta didik mampu berada pada tahap HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) kalau mereka belum mampu memahami pada tahap LOTS (*Low Order Thinking Skills*) (Husna Dinni: 2018).

Saat ini para peserta didik diharapkan mampu mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berbagai kompetensi di atas yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Pemerintah menyampaikan lima hal tersebut merupakan target karakter peserta didik yang diharapkan melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan di era globalisasi.

Berdasarkan pengamatan, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan untuk menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan. Meninjau dari data PISA 2018 & *Country Note* oleh OECD, data pertama menunjukkan untuk *Reading Performance* yaitu hanya 30% peserta didik yang mampu mengidentifikasi ide pokok teks (sedang) dan menemukan informasi berdasarkan *explicit criteria* (level 2) dan untuk rerata OECD

sebanyak 77%. Kemudian untuk memahami teks panjang dan konsep yang abstrak (level 5 dan 6), rerata OECD sebanyak 10%. Dalam hal *Reading Performance*, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Data kedua untuk *Mathematics Performance* dalam PISA yaitu hanya 28% peserta didik yang mampu menginterpretasikan situasi sederhana secara matematis seperti mengubah harga dalam mata uang yang berbeda (level 2 ke atas), untuk rerata OECD yaitu sebanyak 76%. Sedangkan untuk membuat model matematis dari situasi yang rumit dan memilih, membandingkan serta mengevaluasi strategi penyelesaiannya (level 5 dan 6) hanya sebanyak 1% saja dan untuk rerata OECD yaitu sebanyak 11%. Hal ini menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke-71 dari 77. Kemudian untuk data ketiga di *Science Performance* yaitu hanya 40% peserta didik yang mampu mengenali penjelasan yang tepat terkait fenomena yang dikenal dan memanfaatkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi keabsahan suatu kesimpulan berdasarkan data (level 2 ke atas), untuk rerata OECD sebanyak 78%. Lalu untuk proses peserta didik kreatif dan secara otomatis mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang beragam, termasuk situasi yang tidak familiar (level 5 dan 6), untuk rerata OECD yaitu 7%. Hal ini menyebabkan Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 77.

Hasil PISA 2018 juga mengungkapkan bahwa beberapa kesulitan peserta didik di Indonesia yaitu masih adanya konsep yang abstrak yang belum dapat dipahami, situasi yang kompleks, sulitnya membedakan fakta dan opini, sulit memahami teks yang terlalu panjang, sulit juga dalam mengaplikasikan pengetahuannya secara spontan pada situasi yang berbeda serta mengaplikasikan pengetahuannya secara kreatif pada situasi yang berbeda, membandingkan strategi penyelesaian masalah dan sulitnya memilih strategi penyelesaian masalah serta mengevaluasi strategi penyelesaian masalah.

Data lainnya juga mengungkapkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International*

Match and Science Survey (TIMSS) yang menunjukkan peringkat Indonesia dari sejak keikutsertaannya dari tahun 1999. Data PISA menunjukkan pada tahun 2000 Indonesia menduduki peringkat 38 dari 41 negara, tahun 2003 peringkat 38 dari 40 negara, tahun 2006 peringkat 50 dari 57 negara, tahun 2009 peringkat 60 dari 65 negara, tahun 2012 peringkat 71 dari 72 negara dan tahun 2015 menduduki peringkat 64 dari 72 negara. Sedangkan menurut data TIMSS menunjukkan pada tahun 1999 Indonesia menduduki peringkat 32 dari 38 negara, tahun 2003 peringkat 37 dari 46 negara, tahun 2007 peringkat 35 dari 49 negara, tahun 2011 peringkat 40 dari 42 negara dan tahun 2015 menduduki peringkat 45 dari 48 negara (Arifin Nugroho, 2018).

Data di atas menunjukkan bahwa peringkat peserta didik Indonesia belum mampu menempati posisi atas. Terlebih saat melihat data PISA 2018 yang menunjukkan bahwa peringkat Indonesia belum menjadi lebih baik dari awal keikutsertaannya hingga sekarang. Artinya, data tersebut menyatakan bahwa mayoritas peserta didik Indonesia masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi sains peserta didik ternyata masih rendah. Proses, konten dan aplikasi sains serta matematika pun masih belum sesuai harapan. Masih banyak kemampuan berpikir yang hanya sekadar cenderung mengingat, menyatakan kembali atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.

Berdasarkan data-data di atas, hal ini menjadikan Indonesia tidak termasuk ke dalam jumlah negara yang dianggap sebagai negara yang berpengalaman di ilmu pengetahuan dan teknologi karena prestasi pendidikan yang rendah. Prestasi yang rendah ini diukur dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Sebenarnya semua peserta didik dapat berpikir, tetapi di dalam prosesnya mereka membutuhkan dukungan serta bimbingan untuk mengasah proses berpikir tingkat tinggi mereka menjadi lebih baik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dapat diajarkan dan

dipelajari. Semua siswa memiliki hak untuk belajar dan mengaplikasikan kemampuan berpikir, seperti pengetahuan lainnya. Melihat kenyataan ini mungkin disebabkan oleh pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang masih hanya berpusat pada guru, peserta didik belum sepenuhnya dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan proses berpikirnya. Untuk itu, dasar yang harus coba diperbaiki adalah bagaimana mengembangkan proses berpikir yang lebih tinggi pada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang baik pada kompetensi belajarnya.

Kementerian Pendidikan sudah mulai menerapkan standar internasional, baik itu untuk soal-soal Matematika, literasi maupun untuk Ilmu Pengetahuan Alam yaitu yang memerlukan daya nalar tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan literasi yaitu Bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di sekolah yang akan menjadi objek penelitian yaitu SMK Taruna Bangsa Kota Bekasi, banyak dari para peserta didik terkadang menganggap bahwa Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang kurang diminati karena ketika ujian soal-soal Bahasa Indonesia selalu saja menyulitkan, salah satu faktornya karena soal Bahasa Indonesia yang cukup panjang dan sangat menguji kemampuan berpikir mereka. Hal tersebut juga mungkin disebabkan oleh masih kurangnya penerapan pembelajaran menggunakan soal-soal yang berorientasi HOTS. Salah satu guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut juga mengatakan bahwa memang baru hanya ia yang sudah menerapkan pembelajaran HOTS dari tahun lalu, beberapa guru lainnya baru ada yang memulai dan bahkan ada juga yang belum sama sekali dengan alasan belum memahami konsep HOTS tersebut. Sehingga tak heran jika masih banyak kompetensi belajar siswa yang belum mencapai standar dalam mata pelajaran ini. Padahal jika diamati mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap mempunyai peran penting dalam mengantarkan peserta didik untuk mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemudian terkait hal tersebut dalam hal ini peneliti hanya membuat soal dari

beberapa materi kelas X di semester 1 dan 2 saja, materi di semester 1 antara lain laporan hasil observasi, teks eksposisi, anekdot dan hikayat, materi di semester 2 yaitu hanya teks negosiasi, debat dan puisi. Dengan begitu berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Soal Bahasa Indonesia Berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Terhadap Kompetensi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X SMK Taruna Bangsa Kota Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Instrumen pembelajaran yang digunakan mayoritas masih berupa soal-soal yang berorientasi LOTS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah hanya pada penerapan penggunaan soal-soal Bahasa Indonesia yang berorientasi HOTS untuk mencari tahu adakah pengaruh dan seberapa besarkah pengaruh daripada soal-soal HOTS tersebut terhadap kompetensi belajar Bahasa Indonesia peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah soal Bahasa Indonesia berorientasi HOTS memberi dampak positif terhadap kompetensi belajar Bahasa Indonesia peserta didik?
2. Apakah terdapat pengaruh soal Bahasa Indonesia berorientasi HOTS terhadap kompetensi belajar Bahasa Indonesia peserta didik?

3. Seberapa besarkah pengaruh soal Bahasa Indonesia berorientasi HOTS terhadap kompetensi belajar Bahasa Indonesia peserta didik ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi belajar peserta didik saat menggunakan soal-soal Bahasa Indonesia yang berorientasi HOTS.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari soal Bahasa Indonesia berorientasi HOTS terhadap kompetensi belajar Bahasa Indonesia peserta didik.
3. Untuk mendeskripsikan besar pengaruh soal Bahasa Indonesia berorientasi HOTS terhadap kompetensi belajar Bahasa Indonesia peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mengetahui pencapaian kompetensi belajarnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pembelajaran berorientasi HOTS, sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan prestasi mereka.

2. Bagi Guru

Bagi guru yang dikatakan sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya, agar terus dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan membiasakan pembelajaran dengan berorientasi kepada HOTS.

3. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti tentang pengaruh soal berorientasi HOTS terhadap kompetensi belajar Bahasa Indonesia pesertadidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dinni, Husna. (2018). HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma Journal Unnes*,1, hlm.171.
- Utama, Putra. (2016). *Kata Kerja Operasional Baru Taksonomi Bloom*. Diambil 1 Agustus 2020, dari laman <http://duniapendidikan.putrautama.id/kata-kerja-operasional-kko-ditjen-gtk-kemdikbud/>.
- Fanani, Zainal. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam kurikulum 2013. *Jurnal Edudeena*, Vol.II, No.1, hlm.64, Januari 2018: 57-76).
- Fanani, Achmad & Kusmaharti, Dian. Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Di Sekola Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801.
- Handayani, Ririn & Priatmoko, Sigit. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skills) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X*. Jurnal: Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 7, No. 1, 2013, hlm. 1051-1062.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kemendikbud. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Diakses 18 Desember 2019, dari laman <https://gerbangkurikulum.psm.kemdikbud.go.id/>.
- Kemendikbud. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Diakses tanggal 29 Juli 2020, dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/>.
- Kemendikbud. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Diakses tanggal 17 Desember 2019, dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/>.

- Kemendikbud. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Diakses tanggal 29 Juli 2020, dari <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/>.
- Kemendikbud. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skill) Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Diakses tanggal 29 Juli 2020, dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/>.
- Kusdiwelirawan. (2017). *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Macona, Mayolaza. (2014). *Bloom's Taxonomy*. Diambil 17 Desember 2019, dari laman <https://mayolazamacona.wordpress.com/2014/11/02/blooms-taxonomy/>.
- Nugroho, Arifin. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Konsep, Pembelajaran, Penilaian dan Soal-soal)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purwanto, Ngalm. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Bernadeta. (2019). *Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Pangesti, Arum. (2017). *Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Pada Penyelesaian Soal Hot Ujian Nasional Kimia Tahun Ajaran 2013/2014 Rayon SMA*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rahayu, Rahmatika & Djazari, M. (2016). Analisis Kualitas Soal Pra Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XIV, No. 1*.
- Ramelan. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Example Non Example Di Kelas VI SD Negeri No 053979 Kepala Sungai. *ESJ Volume 7, No.1, Juni 2017*.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Presiden RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sudharma, Maylana. (2013). *Keberhasilan Cabang Olahraga yang Membuat Program Latihan dan yang Tidak Membuat Program Latihan Terhadap Hasil Tes Kemampuan Fisik Atlet Pelatkab Karawang Menuju PORDA 2014*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sulastri, Imran & Firmansyah, Arif. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol.3 No.1*.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan Ke-10. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta.

Thomas, A. Dan Thorne, G. (2009). *How to Increase Higher Order Thinking*. Diakses 24 Januari 2020, dari laman <https://www.cdl.org/articles/how-to-increase-high-order-thinking/>.

Tim Penyusun Buku Pedoman. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FKIP UHAMKA*. Edisi ke-3. Jakarta: FKIP UHAMKA.

Yamin, Martinis. (2007). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press.